

KATA PENGANTAR

Sejarah salah satu fungsinya adalah mencatat tentang manusia dengan kehidupannya, yaitu tentang pemikiran, jati diri, karakter, dan tindakannya dalam bentuk sikap dan perilakunya. Sejarah adalah tulisan tentang peradaban manusia di muka bumi ini, termasuk manusia Banten yang memiliki keunikan (*uniqueness*) yang menjadi penanda komunitas manusia di ujung pulau Jawa ini. Komunitas manusia Banten memiliki sejarah panjang dalam perjalanan peradaban manusia, dan telah memberikan kontribusi positif terhadap perubahan dan perkembangan manusia dalam bentuk esensinya sebagai manusia yang memiliki jati diri dan karakter yang kuat. Penanda budaya dan karakter yang menjadi milik manusia Banten ini menjadi hal yang sangat menarik untuk dicermati dan dianalisis sebagai arus utama (*mainstream*) cara berpikir dan bertindak manusianya, yang dalam perjalanannya akan mampu menunjukkan hasil dalam bentuk realitas masyarakat yang berprestasi. Karakter dan semangat inilah yang dalam catatan sejarah menjadi kekuatan mendasar dalam hati setiap manusia Banten yang berkehendak membangun daerah budayanya menjadi sebuah kesultanan, dan pada abad modern ini dalam bentuk sebuah propinsi.

Jati diri dan karakter yang kuat telah menjadi *conditio sine quanon* bagi pembentukan propinsi Banten, dan akan berjalan dan berlaku seperti itu pula ketika Propinsi Banten menapaki perjalanan sejarahnya ke depan, karena semangat inilah yang secara signifikan memberikan aura dan hasil

positif bagi perkembangan suatu masyarakat. Thomas Lickona (2004) menjelaskan kepada kita tentang hal tersebut bahwa “ *We need good character to lead purposeful, productive, and fulfilling lives. We need character to have strong and stable families. We need character to have save, caring, and effective schools. We need character to build civil, decent, and just society*”. Berarti pula jati diri dan karakter akan mempengaruhi filosofi hidup seorang manusia dan masyarakat madani yang dibangunnya. Kita dapat banyak belajar dari kearifan lokal yang terbangun dalam perjalanan sejarahnya, artinya kita akan memperoleh manfaat dari sebuah catatan sejarah. Masing-masing pembaca buku sejarah akan memperoleh kearifan lokal dalam pencariannya menemukan kebahagiaan fisik, kebahagiaan intelektual, kebahagiaan kultural, kebahagiaan sosial, kebahagiaan bermanfaat untuk orang lain, dan kebahagiaan mendekatkan diri pada Allah SWT.

Dalam periodisasi sejarah semangat Banten mencari kemandirian kita dapat mengidentifikasi berbagai pandangan yang berbeda yang saling berbenturan dan kadang-kadang melahirkan friksi tajam, namun fondasi jati diri dan karakter manusia Banten tidak pernah hilang atau terbenam, malah tetap hadir dan menyatukan mereka dalam komunitas utuh yang memperjuangkan tujuan yang sama. Karakter manusia yang memiliki ketegaran (*toughness*) dapat kita gali dari para tokoh yang menjadi peran sentral dalam setiap pembabakan sejarah di bumi Banten. Karakter yang tampil adalah perpaduan harmonis antara ciri ulama dan jawara yang menyatu dalam sikap dan perilaku

egaliter. Kejernihan hati atau jati diri manusia Banten diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui pesantren-pesantren yang tersebar luas di seluruh daerah pegunungan, dataran rendah, dan pantainya yang panjang. Bersumber dari pancaran kejernihan hati atau jati diri yang terpelihara dengan baik ini memancarkan bangunan karakter yang kuat sebagai modal utama pencarian manusia Banten untuk menemukan kemandirian sebagai kesultanan atau bentuk pemerintahan modern yang dicita-citakan. Jika kita membaca sejarah tentang Banten dan manusia Banten, kita akan sampai pada kesimpulan bahwa semangat dan ketegaran atau ketangguhannya mengacu pada jati dirinya yang mendasarkan pada kebenaran yang hakiki.

Karakter yang digambarkan di atas meresap kedalam pori-pori tubuh manusia Banten, dan menjadi pedoman hidupnya. Sebuah pedoman hidup akan berperan sebagai kemudi dari sebuah kapal, kemudi ini akan mengarahkan tujuan hidup melalui sebuah kurun waktu tertentu dan menembus zaman yang panjang dalam sejarah Banten. Oleh karena itu pembaca buku sejarah akan memiliki kesempatan untuk belajar dan meraih keteladanan dari tokoh dan peristiwa yang ditulis di dalamnya, sehingga keteladanan itu pun dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Proses panjang pewarisan keteladanan ini harus dimulai dari diri sendiri secara sistemik. Langkah awal yang harus kita lakukan adalah menginternalisasi tata nilai kehidupan yang harus kita kukuhkan, selanjutnya sebagai langkah kedua kita harus menyadari hal yang boleh dan yang tidak boleh kita lakukan. Adapun langkah ketiga ialah membangun kebiasaan melakukan hal baik dari pilihan

yang boleh kita laksanakan, sementara itu yang keempat adalah berusaha keras menjadi teladan. Dengan demikian, sebuah buku sejarah bila ditinjau dari dimensi kebermaknaan, tolok ukurnya adalah seberapa jauh buku tersebut memberikan nilai kearifan (*wisdom*) kepada pembacanya, selain kecerdasan yang diturunkan dari karya tersebut. Disamping itu, nilai sebuah buku sejarah dapat diukur pula dari sejumlah nilai keteladanan yang mampu diwariskan, disamping setumpuk pengetahuan yang menjadi salah satu tujuan manusia untuk belajar. Pada hakikatnya “*Knowledge is power, but character is more*”, karena kebermaknaan hidup manusia sebagai pelaku dan penulis sejarah tidak mencari kebahagiaan semu, tetapi dengan berkarakter yang kuat manusia mencari hidup yang lebih hakiki.

Buku yang disusun dengan menggunakan pendekatan *collective behaviour* ini berperan sebagai salah satu wujud salam hormat dan penghargaan kami (Tim Penyusun) kepada seluruh manusia Banten yang telah memperjuangkan kemandirian bumi Banten ini sejak masa kesultanan hingga pembentukan Banten sebagai propinsi. Para tokoh dan rakyat Banten pada masa perjuangan panjang itu telah mewariskan nilai kearifan yang perlu kita tingkatkan terus sebagai keteladanan untuk generasi berikutnya : *When wealth is lost, nothing is lost. When health is lost, something is lost. When character is lost, everything is lost.*

Ketika harta hilang, tidak ada yang hilang. Ketika kesehatan hilang, ada sesuatu yang hilang. Ketika karakter hilang, segalanya akan hilang.

Tim Penyusun